

## Knowledge Sharing Pelayan Anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria

Elisa Christiana Sulardja<sup>1</sup>, Elnovani Lusiana<sup>2</sup>, Asep Saeful Rohman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, 45363  
E-mail: <sup>1</sup>elisachristiana99@gmail.com

### Article History

Submit:  
October 14<sup>th</sup>, 2021  
  
Revised:  
November 1<sup>st</sup>, 2019  
  
Published:  
December 13<sup>rd</sup>, 2021

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *knowledge sharing* pelayan anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Penelitian ini dilakukan terhadap 4 informan anggota Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan dalam 10 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) proses *knowledge sharing*: sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi, 2) perilaku *knowledge sharing*: *subject norms, attitude, perceived behavioral control*, dan *social network ties*, dan 3) kendala *knowledge sharing*: *lack of time, benefits to oneself and other, fear and uncertainty*, dan *technological context*. Penelitian ini diharapkan pelayan anak bisa lebih mengetahui dan memahami kontribusi *knowledge sharing* di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria.

Kata Kunci: *knowledge sharing*, konversi pengetahuan, *knowledge sharing behavior*, Pelkat PA GPIB Jemaat Gloria

### Abstract:

*This study aims to determine knowledge sharing of child servants in Pelkat PA GPIB Gloria Bekasi. The research method used is qualitative with case study approach. Data collection techniques were used through observation, interviews, documentation, and literature study. This research was conducted on 4 informants who were members of Pelkat PA GPIB Gloria. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The study was conducted around 10 months. The results are: 1) knowledge sharing's process: socialization, externalization, combination, and internalization, 2) behavior knowledge sharing: subject norms, attitude, perceived behavioral control, and social network ties, and 3) constraints knowledge sharing: lack of time, benefits to oneself and other, fear and uncertainty, and technological context. This research is to understand knowledge sharing contribution by child servants at Pelkat PA GPIB Gloria.*

Key Words: *knowledge sharing, knowledge conversion, knowledge sharing behavior, Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria*

## **Pendahuluan**

GPIB Jemaat Gloria merupakan organisasi kegerejaan Kristen protestan yang berada di Kota Bekasi. GPIB Jemaat Gloria ditetapkan pada 30 Oktober 1983 oleh Ketua Majelis Sinode Pdt. B. Simauw, S.TH. dan Pdt. Em. J.F.K. Kehadiran GPIB Gloria tentunya memberikan peranan penting gereja ini sebagai Gereja Misioner yang melaksanakan amanat Tuhan Yesus Kristus melalui Visi dan Misinya dalam rangka menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di bumi khususnya Indonesia.

Selain itu GPIB Gloria dipanggil untuk memberitakan Injil Tuhan Yesus Kristus melalui Persekutuan, Pelayanan, dan Kesaksian juga GPIB memperlengkapi warganya melalui berbagai bentuk pembinaan dan pendidikan yang berkesinambungan untuk memampukan warganya melaksanakan panggilan dan pengutusan Gereja. Dalam gereja, tidak hanya majelis jemaat yang terdiri dari pendeta, diaken, dan penatua juga melakukan proses melayani jemaat, tetapi juga pelayan dalam salah satu Pelayanan Kategorial (Pelkat), Pelayanan Anak (PA), yang ikut andil dalam melayani jemaat sesuai dengan kategori usia anak-anak dari usia 0-12 tahun (GPIB, 2015). Anak-anak yang menjadi bagian Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria terbagi menjadi 3 kategori, yaitu kelas TK (usia 0-6 tahun), kelas Anak Kecil (usia 6-9 tahun), dan kelas Anak Tanggung (usia 9-12 tahun).

Di dalam Pelkat Pelayanan Anak GPIB, terdapat anak yang berusia anak-anak dari usia 0-12 tahun sebagai anak layan dan juga ada seorang pelayan anak. Pelayan anak dapat diibaratkan sebagai sosok yang dengan dorongan hati dan keinginan melayani anak layan secara sukarela di Pelkat PA GPIB. Pelayan anak boleh mulai melayani setelah seseorang telah berusia 17 tahun dan sudah menjalani peneguhan sidi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan, terdapat banyak pelayan anak yang turut melayani di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria. Berdasarkan surat Keputusan Nomor 002/MJ-Gloria/III/2018/Kpts, jumlah pelayan anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria pada periode 2017-2020 di GPIB Jemaat Gloria di Bekasi terdiri dari 36 pelayan anak. Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyak pelayan anak yang memiliki dorongan untuk melayani anak secara sukarela.

Ternyata, kehadiran Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria memiliki tujuan. Menurut Ketetapan Persidangan Sinode XX Gereja Protestan di Indonesia bagian 2 – Volume 2, Nomor 2, November 2021

Barat Nomor: XIII/PS.XX.GPIB/2015 Tentang Tata Gereja dalam Peraturan Nomor 15 Tentang Pelayanan Kategorial Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat ayat 2, "semua anggota Pelkat yang memiliki tanggung jawab atas panggilan dan pengutusan gereja melalui pelaksanaan program Jemaat secara khusus dalam hal membina warga gereja sesuai dengan kategori agar dapat menjalankan misi gereja" (GPIB, 2015).

Di dalam Pelkat PA GPIB Gloria Bekasi, ternyata terdapat beragam kegiatan yang dilaksanakan pelayan anak dalam rangka melayani anak lain. Kegiatan-kegiatan yang biasanya dilaksanakan antara lain seperti persiapan Ibadah Hari Minggu Persekutuan Anak (IHMPA), bengkel kreativitas, Ibadah Hari Minggu Persekutuan Anak (IHMPA), Pembinaan Materi Bina Dasar (PTD), dan Pembinaan Materi Bina Lanjutan (PTL). Tentunya dalam kegiatan ini terdapat kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pelayan anak baik kepada anak layan maupun sesama anak layan. Hal ini menyatakan bahwa kegiatan komunikasi tersebut dapat menciptakan pengetahuan baik secara terprogram lewat interaksi antar orang, maupun langsung ataupun tidak langsung seperti menggunakan media tradisional maupun dengan menggunakan media global (Yusup, 2012).

Pengetahuan juga turut hadir karena adanya interaksi di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ada yang di sekeliling manusia tentunya ada yang tidak dapat dilihat wujudnya, tidak dapat terukur, dan tidak terbatas yang dikenal sebagai pengetahuan *tacit*. Tetapi, ada juga pengetahuan yang dapat dirasakan dan dapat dilihat jika telah dikonversikan, baik dalam bentuk tulisan atau dokumen yang tercetak yaitu pengetahuan eksplisit. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, pengetahuan *tacit* yang ada di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria adalah adanya pengetahuan yang diperoleh pelayan anak dari hasil berbagi informasi, seperti melalui pertemuan, rapat, pelatihan, dan sebagainya. Sementara itu, pengetahuan eksplisitnya adalah adanya penggunaan Alkitab dan SBA sebagai sumber pengetahuan dan pembuatan video sebagai hasil pengetahuan yang telah diolah pelayan anak. Semuanya itu dapat tercipta karena adanya kehadiran sebuah pengetahuan dan informasi yang diolah oleh sebuah kelompok atau organisasi. Hal ini seperti yang dikatakan Jennex (2008) mengatakan bahwa *knowledge management*

Sabda: Jurnal Teologi – 3

menjadi sebuah pendekatan yang memungkinkan organisasi dapat mengelola informasi dan pengetahuan dengan lebih baik (Safitri, 2011).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama Drs. Pawit M. Yusuf, M.s (2021), konsep *knowledge management* asal mulanya itu ketika ada pemikiran dari Nonaka dan Takeuchi dari Jepang yang mendudukan fungsi-fungsi pengetahuan dalam organisasi bisnis, seperti perusahaan. Jadi perusahaan yang berbasis pengetahuan di tahun 80-an. Hanya di sini berkembang-berkembang dan bukan hanya untuk lingkup organisasi besar dan bisnis saja, tapi sudah masuk hampir ke semua aspek manusia dalam organisasi.

*Knowledge management* disadari cukup diperlukan agar organisasi tersebut dapat mengelola pengetahuannya agar pengetahuan yang dimiliki tiap anggotanya dapat tersalur dengan baik dan tidak akan mudah hilang bila ada pergantian anggota organisasi. Selain itu, ada sebuah teori dari Feng et al (2012) menyatakan bahwa "*Knowledge management* bagi guru yaitu proses terus menerus untuk memperoleh, menyimpan, berbagi, mengerahkan, dan berinovasi pengetahuan untuk mengajar (Khoirudin, Komariah & Rizal, 2020). Hal tersebut juga dapat diterapkan oleh pelayan anak di Pelkat Pelayanan GPIB Gloria dimana melakukan proses memperoleh, menyimpan, berbagi pengetahuan yang didapatkan dan dimiliki untuk melayani anak layan dengan lebih baik lagi.

Dalam konteks *knowledge management* juga terdapat *knowledge sharing*. Menurut David Gurteen, "*knowledge sharing* atau berbagi pengetahuan adalah suatu konsep yang menggambarkan kondisi interaksi antar orang, bisa dua orang atau lebih, dalam bentuk proses komunikasi yang bertujuan untuk peningkatan dan pengembangan diri setiap orangnya" (Yusup, 2012). Bila dikaitkan dengan Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria, *knowledge sharing* turut hadir di dalamnya karena ada interaksi antara dua orang dalam bentuk proses komunikasi untuk pengembangan diri pelayan anak seperti melalui kegiatan persiapan IHMPA, PTD, dan PTL.

*Knowledge sharing* dapat terjadi dalam sebuah wadah, salah satunya adalah komunitas. Komunitas praktik juga merupakan wadah mereka melakukan berbagi pengetahuan. Komunitas praktik adalah sebuah komunitas dalam organisasi yang mana memiliki minat, profesi, kepentingan, dan perhatian yang sama terhadap

sesuatu. Pelkat Pelayanan Anak juga dapat menjadi sebuah komunitas yang memiliki minat dan perhatian yang sama, yaitu keinginan untuk melaksanakan misi pelayanan dan perhatian untuk mengenalkan Tuhan Yesus kepada anak-anak usia 0-12 tahun (Dalkir, 2011).

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *knowledge sharing* pelayan anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria. Penelitian ini bertujuan untuk (1) konversi pengetahuan/proses *knowledge sharing* dilakukan pelayan anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria, (2) perilaku *knowledge sharing* yang terjadi pada pelayan anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria, dan (3) kendala *knowledge sharing* yang dihadapi pelayan anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan kajian manajemen pengetahuan, khususnya *knowledge sharing* serta berkontribusi sebagai bahan evaluasi dalam menjalankan Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria dari sudut pandang baru yaitu *knowledge sharing*.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk mengetahui *knowledge sharing* yang diterapkan oleh pelayan anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelayan anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria. Objek penelitiannya adalah *knowledge sharing* pelayan anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria. Penelitian ini menggunakan 4 (empat) informan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu pada informan. Kriteria tersebut ialah informan merupakan pengurus dari Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria dan anggota aktif di dalam Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria. Jenis dan sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumentasi, dan studi pustaka. Data selanjutnya diuji kredibilitasnya menggunakan triangulasi sumber dan *feedback*. Sebelum data disajikan, data sebelumnya dianalisis dahulu melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan

*conclusion drawing/verification* supaya dapat memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami hasil penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan/Isi**

### ***Kegiatan di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria***

Dalam menjalankan pelayanan pembinaan warga gereja GPIB Gloria Bekasi dalam keluarga dan masyarakat sesuai kategori usia 0 – 12 tahun ini, Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria memiliki kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, berikut ialah kegiatan besar yang dilaksanakan di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria, yaitu:

1. Persiapan Ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak (IHMPA)

Kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Kamis/Jumat pukul 20.00 WIB. Kegiatan dimulai dari berdoa, membaca Alkitab dan pokok materi, pembahasan pokok materi oleh Pembina, diskusi antar Pembina dan pelayan anak, pengumuman seputar hari saat bertugas. Melalui kegiatan ini, pelayan anak mendapatkan pengetahuan mengenai Alkitab dan perikop yang nantinya dapat diolah kembali sebelum dibagikan kepada anak layan.

2. Bengkel Kreativitas

Kegiatan rutin dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 20.00 WIB. Kegiatan berisi diskusi pelayan anak mengenai ide aktivitas, membuat model prototype master untuk diduplikat kakak layan yang bertugas. Membuat alat peraga untuk IHMPA. Dalam kegiatan ini, Pelayan anak dapat mengembangkan skill dalam membuat karya atau alat peraga sesuai pokok bahasan SBA dalam mendukung kegiatan IHMPA.

3. Ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak (IHMPA)

Kegiatan rutin dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 08.00 WIB. Ibadah Minggu meliputi 1) *Ice breaking*, 2) Pembukaan, 3) Nyanyian, 4) Pembacaan Alkitab, 5) Khotbah, 6) Doa syafaat, 7) Persembahan, 8) Penutup. Lewat kegiatan ini, pelayan anak membagikan pengetahuan yg didapatkan saat persiapan IHMPA dan kemampuan bernyanyi/bercerita melalui penyampaian khotbah/cerita yg menarik kepada anak layan.

4. Pembinaan Materi Tingkat Dasar (PTD)

Kegiatan non rutin yang wajib diikuti untuk memperlengkapi pengetahuan sbg pelayan anak. Kegiatan pembinaan mengenai 1) Tugas Panggilan dan Pengutusan Pelayan Pelkat PA, 2) Pelkat PA sebagai Bagian Mutlak GPIB, 3) Pelkat PA sebagai Organisasi, 4) Mengenal & Memahami Anak, 5) Memahami SBA dan Teknik Bercerita, 6) Bernyanyi Bersama Anak, dan 7) Ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak Kreatif. Melalui kegiatan ini, pelayan anak mendapatkan pengetahuan ttg tugas panggilan pelayan anak, Pelkat PA sbg organisasi, memahami anak, memahami SBA dan cara bercerita, bernyanyi KC, dll. Dan dapat mencoba mengembangkan kemampuannya bercerita, bernyanyi.

#### 5. Pembinaan Materi Tingkat Lanjutan (PTL)

Kegiatan non rutin yang dapat diikuti untuk memperlengkapi pengetahuan sbg pelayan anak. Kegiatan Pembinaan mengenai 1) Pengembangan Kualitas Pelayanan Anak GPIB, 2) Perkunjungan Anak Layan, 3) Memahami Berbagai Masalah Anak, 4) Alat Bantu Pendukung Pelaksanaan IHMPA, 5) PALKIMI (Pembinaan Anak di Luar Kegiatan Ibadah Minggu), dan 6) Mencintai Kidung Ceria. Dengan adanya kegiatan ini, Pelayan anak mendapatkan pengetahuan mengenai cara membuat ibadah yg menarik, memahami psikologi anak, membuat gerakan dari lagu, dan lainnya yang dapat menerapkannya pada Pelkat PA di masing-masing gereja.

### ***Proses Konversi Pengetahuan/Knowledge Sharing Pelayan Anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria***

Pada hasil penelitian ini, dikemukakan hal-hal mengenai *knowledge sharing* di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria yang bertujuan untuk menciptakan, berbagi, dan menyebarkan pengetahuan. Peneliti memberikan gambaran kegiatan *knowledge sharing* dengan menggunakan teori konversi pengetahuan dari Nonaka dan Takeuchi (Nurchayo, R. & Sensuse, 2019).

#### 1. *Socialization* (Sosialisasi)

Tahap sosialisasi merupakan bagian awal dari proses *knowledge sharing* berupa pengolahan pengetahuan *tacit* antara individu. Proses sosialisasi dapat terjadi melalui adanya pertemuan tatap muka seperti, rapat, diskusi, pertemuan bulanan, training. Proses sosialisasi yang terjadi dalam komunitas Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria

melalui pertemuan-pertemuan kegiatan formal dan non formal. Untuk di Persiapan IHMPA, pembina seperti pendeta/vikaris/ penatua/diaken menjadi sumber pengetahuan dan pelayan anak menjadi penerima informasi. Untuk kegiatan IHMPA, pelayan anak menjadi sumber pengetahuan dan anak layan menjadi penerima informasi. Dalam kegiatan tersebut, terjadi sebuah komunikasi dan adanya tanggapan berbeda dari penerima informasi. Proses sosialisasi ini meliputi berbagi pengetahuan terkait konsep Alkitab/teologia, konsep bercerita kepada anak-anak layan, nyanyian sekolah Minggu, konsep penerapan kegiatan aktivitas, dan lainnya.

Sementara itu, kegiatan PTD dan PTL, pembina yang ditugaskan menjadi sumber pengetahuan sementara pelayan anak menjadi penerima informasi. Proses sosialisasi yang berkaitan dengan kegiatan itu adalah adanya proses berbagi pengetahuan dari Pembina dengan menggunakan materi Power Point (PPT) lalu yang membahas tentang pemahaman iman GPIB, psikologi anak, dan beberapa kegiatan lain yang berkaitan dengan Pelkat Pelayanan Anak. Di sisi lain, kegiatan non formal di komunitas Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria berupa adanya pertemuan tatap muka untuk rapat kepengurusan. Dalam kegiatan rapat, biasanya pengurus akan mendiskusikan perihal komunitas, seperti menyusun program kerja, konsep yang hendak dimasukkan dalam kegiatan yang diselenggarakan Pelkat Pelayanan Anak, evaluasi dari setiap kegiatan yang telah dijalankan. Juga, pengurus Pelkat Pelayanan Anak mengundang orang tua untuk mendengar masukan agar Pelkat Pelayanan Anak dapat berjalan baik ke depannya.

Di dalam lingkungan organisasi, pengetahuan *tacit* dapat diakumulasikan melalui kegiatan pertemuan dan diskusi, seperti dalam komunitas Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria yang melakukan kegiatan pertemuan baik tatap muka dan online dan diskusi. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Munir (2008) yang mengatakan bahwa pengetahuan terbatinkan (*tacit*) dari satu individu kepada individu lain dibutuhkan pengalaman yang terbentuk melalui kegiatan-kegiatan bersama, seperti berada bersama di satu tempat, menghabiskan waktu bersama, atau hidup dalam lingkungan yang sama (Herlina, 2009).

## 2. *Externalization* (Eksternalisasi)

Tahap eksternalisasi menjadi proses kedua dari *knowledge sharing* di mana adanya proses memaknai pengetahuan *tacit* menjadi pengetahuan eksplisit. Tahap eksternalisasi juga menekankan pengartian dari sebuah ide menjadi sebuah konsep atau bentuk lainnya berupa narasi atau visual, yang kemudian akan dibagikan kepada anggota dalam organisasi. Tahap eksternalisasi yang diterapkan dalam komunitas Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria dengan adanya pemaknaan pengetahuan *tacit* menjadi pengetahuan eksplisit. Pelayan anak yang ada di komunitas ini merekam/mendokumentasikan ide-ide yang bersumber dari berbagai media lingkungan sekitar menjadi bahan ajar saat membawakan firman atau membuat alat peraga penunjang kegiatan khotbah pelayan anak.

Kegiatan pendokumentasian pengetahuan yang dilakukan oleh para pelayan anak di Pelkat Pelayanan Anak merekam ide dengan mencatat di notes langsung, membuat anotasi di Sabda Bina Anak, dan menggunakan *smartphone*. Alasannya ialah agar informasi atau pengetahuan yang didapatkan bisa dibaca kembali. Dan juga karena kegiatan IMHPA diadakan secara online, maka pelayan anak melakukan upaya pendokumentasian menjadi sebuah karya berupa video. Untuk menjadikan ide-ide tersebut menjadi video, seseorang memiliki metode tertentu untuk membawakan ceritanya.

Perlu diketahui bahwa pengetahuan yang ada di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria (dokumentasi tulisan dan gambar) tidak hanya dapat digunakan oleh anak layan atau pelayan anak di gereja ini, melainkan juga dapat dibagikan kepada orang lain seperti anak layan atau pelayan anak di GPIB lain yang membutuhkannya. Seperti misalnya, bila ada rekan pelayan anak dari gereja lain yang membutuhkan referensi dalam mengembangkan kegiatan di sekolah minggunya, pengetahuan-pengetahuan yang sudah didokumentasikan berupa video-video yang di-publish YouTube dan postingan media sosial yang diedit oleh Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria dapat dibagikan ke orang lain.

### 3. *Combination* (Kombinasi)

Tahap eksternalisasi menjadi proses menerapkan berbagai pengetahuan eksplisit yang disusun dan diproses ke dalam sistematika pengetahuan tertentu.

Pengetahuan yang didapatkan dari tahap eksternalisasi lalu diolah menjadi pengetahuan baru dalam bentuk tertentu di organisasi.

Dalam melakukan *knowledge sharing*, pada awalnya kegiatan IHMPA dilakukan secara tatap muka, di mana pelayan anak akan bertemu dan mengajar/bercerita kepada anak layan secara langsung di gereja atau pos pelayanan. Namun, karena adanya pandemi Covid-19, hal ini turut memengaruhi metode beribadah yang awalnya dilakukan bertatap muka menjadi ibadah dari jarak jauh dengan perantaraan teknologi dan internet. Jadi, para pelayan anak Pelkat Pelayanan Anak harus melakukan rekaman video di gereja atau mengumpulkan video rekaman sesuai penugasan bila mengumpulkan dari rumah. Bagi para pelayan yang bertugas dari rumah akan mengumpulkan video melalui G-Drive dan dikirim ke editor. Editor video juga turut menerima video nyanyian sekolah Minggu dari tim musik Pelkat Pelayanan Gerakan Pemuda GPIB Gloria. Video-video itu masuk dalam pengetahuan terekam atau eksplisit.

Selanjutnya, Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria juga melaksanakan kombinasi berupa adanya proses penyampaian video kepada tim editor video. Proses editing pada komunitas Pelkat PA GPIB Gloria akan disunting oleh tim editor video. Hal ini dilakukan editor untuk menggabungkan beberapa hasil syuting atau rekaman pelayan anak, di mana tim editor harus memiliki kemampuan dalam menyunting video agar video yang dihasilkan dapat memberikan manfaat bagi informasi, yaitu menyajikan ibadah online anak layan dengan jelas dan menarik bagi anak-anak. Akan ada satu editor yang memegang beberapa bagian video yang nantinya siap disunting dengan menambahkan elemen seperti gambar, tulisan, dan suara/nyanyian. Editor kerap menggunakan cuplikan video dari tim musik untuk menjadi pengiring nyanyian yang dipimpin oleh liturgos/pemimpin nyanyian karena dianggap lebih mudah. Usai video selesai, akan ada beberapa orang yang akan memberikan masukan. Hal ini selaras dengan pendapat Kurniawati (2010) yang mengatakan dalam fase kombinasi, pengetahuan dibagi ke berbagai individu dan memungkinkan semakin baiknya pengetahuan itu bila dengan adanya masukan dari orang lain. Hal itu bahkan dapat mendorong terbentuknya pengetahuan baru (Fatimah, 2020). Setelah video IHMPA telah disetujui oleh para evaluator, tim editor akan mulai meng-

upload video tersebut di Channel YouTube milik GPIB Gloria Bekasi dan Pelkat PA GPIB Gloria juga publikasi kegiatan di social media. Hal ini seperti yang dikatakan Nonaka bahwa pengelolaan pengetahuan eksplisit dilakukan sehingga lebih mudah dimanfaatkan kembali (Devi & Naser, 2018). Munir (2008) mengatakan bahwa pengetahuan-pengetahuan eksplisit tersebut disebarkan ke seluruh organisasi melalui berbagai media (Herlina, 2009).

#### 4. *Internalization* (Internalisasi)

Internalisasi merupakan bagian dari proses penciptaan pengetahuan dari pengetahuan eksplisit menjadi pengetahuan *tacit*. Tahap ini juga menjadi proses penciptaan dalam mempelajari dan mengumpulkan pengetahuan baru. Aspek ini berkaitan erat dengan *learning by doing, training and exercise*. Adapun tahap internalisasi yang terjadi di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria adalah dari kegiatan persiapan IHMPA, pelayan anak bersama pembina bersama-sama berupaya menerjemahkan pengetahuan mengenai suatu topik/tokoh dari Alkitab. Sumber informasi yang digunakan dalam membuat bahan khotbah berasal dari biasanya dari Alkitab, Sabda Bina Ana. Tidak hanya sumber itu saja, pelayan anak juga dapat memanfaatkan internet, media cetak, dan karya berupa buku yang telah diterbitkan untuk mendapatkan pengetahuan baru. Penggunaan sumber informasi (pengetahuan eksplisit) untuk membuat bahan khotbah menjadi upaya dalam memperoleh pengetahuan yang relevan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Tjakraatmaja yang mengatakan bahwa dalam tahap internalisasi, *knowledge sharing* dapat dilakukan melalui beberapa cara implementasi media sebagai mana yang telah diungkapkan (Fatimah, 2020).

Tidak hanya itu saja, pelayan anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB juga melakukan proses pengubahan pengetahuan eksplisit ke *tacit* saat melakukan kegiatan PTL. Setelah pelayan anak mengikut dan mendapatkan banyak pengetahuan (materi-materi) seputar melayani anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB dalam kegiatan PTL, pelayan anak juga dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan ke dalam Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria, hal ini dapat berupa metode dalam membuat tata ibadah yang menarik, membuat aktivitas (prakarya) dalam IHMPA, dan lain sebagainya. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan Pelkat

Pelayanan Anak GPIB menjadi lebih menyenangkan. Hal ini selaras dengan pernyataan Nonaka dan Konno (1998) yang mengatakan bahwa proses dari melakukan internalisasi pengetahuan eksplisit itu mewujudkan konsep atau metode mengenai strategi, taktik, inovasi, atau pengembangan.

### ***Perilaku Knowledge Sharing Pelayan Anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria***

Melalui penelitian yang dilakukan pada pelayan anak Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria ini, peneliti menggunakan teori perilaku *knowledge sharing* dari Chen, Iren Y.L., Nian Sing Chen dan Kinshuk (2009) dalam (Yusup, 2012) yang bertujuan untuk melihat tindakan apakah ada upaya perubahan atau peningkatan agar organisasi dapat bertahan dan produktivitas semakin meningkat.

#### ***1. Subjective Norm***

Dengan adanya nilai dan norma, hal ini dijadikan komunitas sebagai petunjuk arah dalam bersikap dan melakukan tindakan selama menjalani kegiatan yang ada di komunitas ini. Nilai dan norma tersebut akan memengaruhi dalam sikap dan perilaku dari tiap anggota komunitas. Nilai-nilai tersebut berlaku dalam sebuah komunitas karena berawal dari individu yang menunjukkan kesadarannya untuk bersikap dan melakukan tindakan dalam berbagai situasi dan kondisi dalam komunitas.

Di dalam komunitas Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria, nilai dan norma menjadi kesadaran dari setiap anggota dalam meminimalisir adanya tindakan yang kurang baik yang sengaja atau tidak sengaja oleh para anggota komunitas. Dengan adanya penerapan peraturan-peraturan ini memiliki peran dalam membatasi sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan dari komunitas. Peraturan yang dibuat dalam komunitas Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria ada yang disusun secara tertulis dan berasal dari sinodal, ada juga peraturan yang disusun oleh para pengurus dan tidak tertulis. Penciptaan peraturan ini tentunya bertujuan untuk mengatur setiap sikap, tindakan, perilaku dan pemahaman individu dari pelayan anak.

Nilai dan norma yang disusun dalam komunitas ini diciptakan dengan harapan untuk menjadikan tujuan komunitas dapat dicapai. Salah satu bentuk peraturan untuk mencapai tujuan memperlengkapi pelayan dan pengurus Pelkat Pelayanan Anak dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang tepat sebagai

pelayan anak dan atau pengurus Pelayanan Anak, serta menjadi teladan bagi anak layan Pelkat Pelayanan Anak. Maka dari itu dibuatlah beberapa peraturan, seperti peraturan/persyaratan bagi ingin menjadi pelayan anak dan pengurus pelkat di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria yang dibagi menjadi persyaratan kualitatif dengan mengutip sesuai dengan kutipan Alkitab pada Efesus 4:11-12, dan kuantitatif (GPIB GLORIA Bekasi, 2020).

Selain itu, terdapat nilai dan norma lainnya berbentuk etika, di mana pelayan anak dalam Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria bertindak sesuai dengan apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab. Hal ini dapat ditunjukkan melalui adanya rasa keramahan dan kesopanan antar pelayan anak, menghargai orang lain, rasa kekeluargaan dan keakraban yang melekat di dalam komunitas. Melihat hal ini, peneliti berpandangan bahwa nilai dan norma, termasuk peraturan/syarat yang ditentukan dalam komunitas telah menjadi sebuah standar pelayan anak dalam bersikap dan berperilaku.

## 2. *Attitude*

Pelayan anak di komunitas Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria turut membagikan pengetahuannya kepada anggota lain secara dua arah, Perilaku ini dipengaruhi dari beberapa aspek seperti sikap, motivasi, tingkat kepercayaan, peran dan interaksi anggota. Menurut Mcshane dan Von Glinow terdapat 3 komponen dari sikap seperti yang dikutip dari (Wijaya, 2017) yang dapat diterapkan di dalam komunitas Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria, yaitu 1) keyakinan ini dapat berupa kepercayaan dari para pelayan anak akan pesan dan pengetahuan yang disampaikan oleh pelayan yang lainnya. Keyakinan yang diperoleh melalui pengalaman dan pengamatan anggota terhadap individu tersebut. 2) Perasaan dari pelayan anak saat mengikuti kegiatan berdasarkan apa yang peneliti amati menemukan bahwa pelayan anak merasa senang saat mengikuti kegiatan. Selain itu, perasaan senang itu ada karna tidak adanya paksaan untuk mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria. Sementara untuk 3) *Behavior intensions* atau motivasi untuk terikat, Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria terdapat bahwa adanya rasa keterikatan perilaku untuk saling berbagi pengetahuan kepada anggota lainnya. Hal ini karena setiap pelayan anak memiliki pengetahuan yang

berbeda-beda sehingga dapat memungkinkan terjadinya pertukaran informasi antar pelayan anak.

Selain sikap, di dalam Pelkat Pelayan Anak GPIB Gloria terdapat kemampuan dalam memahami makna akan emosi yang dirasakan oleh diri sendiri, rasa empati terhadap anggota lain, mengelola emosi dari diri sendiri, mengelola emosi orang lain agar iklim komunikasi di dalamnya tetap positif, salah satunya seperti menyimak saat orang lain menyampaikan pendapat dan bercerita serta memberikan apresiasi dan kritik saran kepada sesama anggota. Pada bagian lain, kepercayaan pelayan anak Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria terhadap pelayan anak sebagai anggota lainnya yaitu, pelayan anak menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tujuan dan nilai yang diterapkan di dalam komunitas. Adanya rasa saling percaya antar pelayan anak di komunitas ini yang diterapkan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan tentunya tidak hanya sekadar berbagi informasi, melainkan juga upaya berbagi informasi dan pengetahuan dapat menghasilkan pengetahuan yang nantinya anggota lain dapat menciptakan pengetahuannya sendiri.

### 3. *Perceived Behavioral Control*

Di komunitas Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria, pengetahuan yang disampaikan dalam kegiatan yang diikuti selanjutnya akan diproses oleh masing-masing individu. Setiap anggota tentunya memiliki kebutuhan dan mereka dapat mengendalikan pengetahuan apa yang bisa diterima. Tentunya pengendalian pengetahuan yang diterima dilakukan sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Perilaku penerimaan yang dimaksudkan adalah adanya proses penerimaan pengetahuan dan informasi dalam kegiatan berbagi pengetahuan dalam komunitas. Dalam proses berbagi informasi, kemampuan lainnya yang dimiliki para pelayan di komunitas Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria, yaitu adanya kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif yang dimaksudkan adalah kemampuan dari para pelayan anak dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam kegiatan di komunitas.

Selain hal-hal di atas, pelayan anak di komunitas Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria dapat memanfaatkan kemampuan bercerita atau bersosialisasi yang didapatkan di komunitas itu untuk membantu dalam menyelesaikan masalahnya dengan pengetahuan yang telah didapatkan. Lalu, pengetahuan yang didapatkan

oleh para pelayan anak bisa digabungkan dengan pengetahuan yang sudah diketahui dan dimilikinya. Pelayan anak dapat mengelola dan mengembangkan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk disampaikan kepada pelayan anak yang lainnya.

Selanjutnya, pelayan anak di komunitas Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria turut menyimpan pengetahuannya dengan berbagai cara. Ada yang disimpan secara individu dan bersama. Pengetahuan-pengetahuan yang ada di komunitas Pelkat Pelayanan Anak GPIB lantas tidak hanya disimpan, melainkan juga turut disebarkan kepada pelayan anak dan anak layan. Dalam penyebarluasan pengetahuan, hal ini tentunya membutuhkan upaya transformasi dari pengetahuan *tacit* ke pengetahuan eksplisit, seperti ada adanya publikasi, rekaman video. Baik pelayan anak dan anak layan dapat mengakses pengetahuan yang sudah diolah oleh komunitas Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria.

#### 4. *Social Network Ties*

Jaringan sosial yang terjadi dalam komunitas Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria tidak hanya terjadi saat kegiatan formal, tetapi juga di luar kegiatan formal secara langsung. Jaringan sosial yang terbangun berupa jaringan emosi karena hubungan emosi antar anggotanya yaitu sebagai teman atau rekan sepelayanan di gereja. Karena bekerja sebagai teman sepelayanan, hubungan berjalan lebih akrab dan bersahabat karena intensitas dalam berkomunikasi antar anggota.

Para anggota juga media berupa media sosial yang berbasis *chatting* dalam menjalin komunikasi antar anggotanya. Maka dari itu, pelayan anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria menggunakan media sosial basis *chatting* Whatsapp. Ini bisa menjadi upaya dalam menjalin keeratan dan keakraban dari setiap anggotanya, juga dapat bekerja lebih baik lagi. Hal ini juga selaras dengan pendapat dari Davenport (2005) yang mengatakan bahwa seseorang yang berkinerja akan mendapatkan informasi yang berharga dari rekan kerja melalui jaringannya (Hatta, Balhaqi & Ramahdaniati, 2017).

Sementara itu komunitas Pelkat Pelayanan Anak juga menjalin komunikasi dengan pihak lain melalui media sosial Facebook Fanpage Pelkat PA GPIB Gloria dan Instagram. Komunikasi yang dijalin seperti memberikan informasi seputar ibadah IHMPA, ibadah perayaan hari raya keagamaan (natal, paskah, ulang tahun Pelkat Sabda: Jurnal Teologi – 15

Pelayanan Anak GPIB), serta untuk menampilkan hasil aktivitas yang telah dikerjakan oleh anak layan. Jadi, komunitas Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria membangun jaringan sosial baik interaksi secara tatap muka maupun melalui penggunaan media sosial.

### ***Kendala Knowledge Sharing Pelayan Anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria***

Penelitian yang dilakukan pada pelayan anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria menunjukkan adanya kendala-kendala yang dialami dalam melakukan *knowledge sharing*. Adanya hambatan dalam *knowledge sharing* ternyata dapat memberikan dampak pada terhambatnya proses pembentukan konseptual baru yang berguna dalam upaya pembentukan inovasi ke depannya. Peneliti mencoba menjabarkan kendala-kendala *knowledge sharing* dari Kitty Yip (2011).

#### 1) *Lack of Time* (keterbatasan waktu)

Keterbatasan waktu yang ada untuk melakukan kegiatan dalam komunitas juga dapat memengaruhi terjadinya atau tidaknya proses *knowledge sharing*. Kendala terbatasnya waktu dalam komunitas Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria adalah terbatasnya waktu latihan praktek bercerita yang akan disampaikan pada kegiatan IHMPA. Karena adanya keterbatasan waktu, aktivitas praktik itu dihapuskan dan pelayan disarankan melakukan latihan bercerita mandiri. Hal ini selaras dengan pendapat Rosen et al. (2007) dan Santos et al. (2012) menyatakan bahwa keterbatasan waktu dalam menyampaikan informasi membuat proses *knowledge sharing* menjadi terhambat (Prasetyo & Arsanti, 2017).

Di sisi lain, keterbatasan waktu untuk berbagi pengetahuan di komunitas ini disebabkan karena adanya prioritas terhadap tanggung jawab sehari-harinya, seperti pendidikan, pekerjaan, atau urusan pribadi. Hal ini tentunya membuat kesempatan untuk berpartisipasi dalam *knowledge sharing* menjadi berkurang sehingga membuat pelayan anak tidak banyak kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Dan terbatasnya waktu dapat mencerminkan adanya hambatan pada kesempatan untuk melakukan *knowledge sharing* yang efektif di komunitas.

#### 2) *Benefits to Oneself and Others* (Manfaat bagi diri sendiri dan orang lain)

Manfaat untuk diri sendiri dan orang lain juga termasuk dalam kendala *knowledge sharing*. Adanya penghargaan yang diberikan juga turut menjadi pertimbangan bagi individu dalam keterlibatan ber-*knowledge sharing*. Adanya penghargaan yang menjadi hal cukup penting karena dapat memengaruhi motivasi dari individu dalam melakukan *knowledge sharing*. Penghargaan yang berlaku di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria salah satunya adalah adanya sistem insentif sebagai pengganti biaya transportasi dalam melakukan kegiatan Persiapan IHMPA dan IHMPA di gereja. Namun, sistem insentif berhenti karena adanya pandemik Covid-19. Padahal, Reige (2005) mengatakan bahwa system penghargaan yang baik akan mendukung terciptanya kebiasaan individu untuk terus berpartisipasi dalam proses *knowledge sharing*. Adanya penghargaan yang diberikan akan memengaruhi keterlibatan dari pelayan anak dalam melakukan proses *share of knowledge* (Prasetyo, & Arsanti, 2017).

### 3) *Fear and Uncertainty* (Ketakutan dan ketidakpastian)

Kendala lain yang turut memengaruhi *knowledge sharing* adalah adanya perasaan takut untuk berbagi pengetahuan. Seorang individu memerlukan keberanian dalam menyampaikan ide, pendapat, atau gagasan yang dimilikinya pada orang lain. Di komunitas Pelkat Pelayanan GPIB Gloria, sejumlah pelayan ada yang memiliki ketakutan dalam berbagi pengetahuan dan informasi yang dimilikinya, terutama bagi pelayan anak muda. Mereka mengalami rasa takut saat diajak bicara oleh pelayan anak lain, juga mereka awalnya merasa takut dan pasif saat berhadapan dengan anak-anak. Rasa malu dan pasif dari pelayan anak yang muda dapat mencerminkan bahwa kepercayaan diri yang rendah. Ternyata, kepercayaan diri pelayan anak muda yang takut turut memengaruhi keberanian dalam keterlibatan dalam proses *knowledge sharing*. Seperti halnya yang dikatakan Wang dan Noe (2009) bahwa kepercayaan diri pada individu yang kurang dapat menurunkan keberanian untuk terlibat dalam proses *share of knowledge* (Prasetyo & Arsanti, 2017). Pelayan anak muda perlu melatih diri terlebih dahulu untuk lebih berani dalam berpartisipasi dalam proses *knowledge sharing*.

### 4) *Technological Context* (Konteks Teknologi).

Kendala yang dapat dirasakan ketika melakukan *knowledge sharing* adalah konteks teknologi. Cheng et al (2011) menurutkan bahwa teknologi berkaitan dengan manajemen pengetahuan, seperti perangkat lunak dan perangkat keras yang digunakan dalam kegiatan *sharing* (Sarja, 2014). Teknologi yang digunakan di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria berupa aplikasi chatting, media sosial, dan video-call. Namun, penggunaan teknologi tersebut dapat menimbulkan risiko kesalahpahaman dalam berbagi pengetahuan. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Hew & Hara (2007) yang menyatakan bahwa terdapat risiko kesalahpahaman yang akan membawa pada keraguan dan ketidakinginan untuk berbagi pengetahuan (Yip, 2011).

Selanjutnya, pelayan anak mengalami kendala dalam mengkomunikasikan informasi yang dimiliki bila dilakukan secara daring/virtual. Pelayan anak merasa bahwa interaksi yang biasanya dilakukan tatap muka dengan sesama pelayan anak dan anak layan menjadi kurang efektif bila dilakukan secara daring/virtual. Juga adanya anggapan kalau berbagi pengetahuan dalam jaringan lebih baik dilakukan secara tatap muka antar anggota daripada jaringan secara virtual (Yip, 2011).

### **Kesimpulan (Bold, Font 12)**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *knowledge sharing* pelayan anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria yang berjalan dengan baik. Proses *knowledge sharing* yang terjadi di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria terdiri dari tahap sosialisasi di mana pelayan anak saling berbagi pengetahuan melalui kegiatan formal dan informal secara tatap muka maupun media, eksternalisasi di mana pelayan anak melakukan dokumentasi tulisan atau gambar, kombinasi di mana pelayan anak mengirimkan video mengajar, tim musik mengirimkan video musik ke tim *editor*, im editor Pelkat Pelayanan Anak mengintergrasikan dan menyunting pengetahuan eksplisit, tim editor Pelkat Pelayanan Anak mempublikasikan di media sosial, dan internalisasi di mana pelayan anak menerjemahkan pengetahuan dari membaca Alkitab, Sabda Bina Anak, menonton YouTube, mencari sumber di Internet, membaca buku, dan menerapkan materi yang didapatkan saat PTL ke dalam pelayanan.

Perilaku *knowledge sharing* pelayan anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria terdiri dari aspek *subject norms*, yaitu ada peraturan tertulis dan tidak tertulis yang dipatuhi pelayan anak, ada norma dan nilai serta etika yang harus diperhatikan pelayan anak, *attitude* di mana pelayan anak memiliki keyakinan, perasaan, sikap motivasi terikat dalam berperilaku *knowledge sharing*, memiliki perilaku yang berkaitan dengan perasaan dalam *knowledge sharing*, memiliki rasa kepercayaan antar anggota dalam *knowledge sharing*, *perceived behavioral control* di situasi pelayan anak memiliki kendali dalam menerima, menyeleksi, menyimpan, dan menyebarluaskan pengetahuan saat melakukan *knowledge sharing*, dan *social network ties* di mana adanya interaksi langsung yang dilakukan pelayan anak saat melakukan *knowledge sharing*.

Kendala *knowledge sharing* pelayan anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria terdiri dari *lack of time* yaitu mengalami keterbatasan waktu dalam mempraktekkan contoh bercerita dan berkontribusi dalam komunitas karena urusan lain, *benefits to oneself and others*, yaitu insentif untuk transportasi hilang dan belum adanya insentif pengganti kuota internet kepada pelayan anak, *fear and uncertainty* di mana pelayan anak muda memiliki rasa takut/ragu saat berpendapat dengan pelayan anak lain dan bercerita di depan anak layan, dan *technological context* di mana pelayan anak merasa penggunaan teknologi dalam berkomunikasi kadang menimbulkan kesalahpahaman dalam berbagi pengetahuan dan pelayan menganggap kalau *knowledge sharing* secara daring kurang efektif karena tidak bisa berinteraksi secara langsung.

## Daftar Rujukan

- Dalkir, K. (2011). *Knowledge Management in Theory and Practice (Second Edition)*. The MIT Press.
- Devi, N. K. & Naser, H. (2018). Penerapan Knowledge Management dalam Peningkatan Kinerja pada PT. Indominco Bontang Kalimantan Timur. *Frima*, 883–893.
- Fatimah, R. M. (2020). *Kegiatan Knowledge Sharing di Komunitas The Local Enablers Jatinangor*. Universitas Padjadjaran. Universitas Padjadjaran.
- GPIB. (2015). *Ketetapan Persidangan Sinode XX Gereja Protestan di Indonesia bagian Sabda: Jurnal Teologi – 19*

- Barat Nomor: XIII/PS.XX.GPIB/2015 Tentang Tata Gereja. Majelis Sinode GPIB. GPIB GLORIA Bekasi. (2020). *Petunjuk Pelaksanaan Pengadaan dan Pemilihan Pengurus Pelayanan Kategorial (Pelkat), Pelayan Pelayanan Anak dan Pelayan Persekutuan Teruna Periode Tahun 2020 Sampai dengan 2022*.
- Hatta, M., Balhaqi, & Ramahdaniati, R. (2017). Perilaku Berbagi Pengetahuan Akuntansi pada Dosen Akuntansi Kota Bengkulu: Pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 26–44.
- Herlina, L. (2009). *Analisis Kondisi Knowledge Management di Sekretariat Jendral Mahkamah Konstitusi RI*. Universitas Indonesia.
- Khoyrudin, M., Komariah, N., & Rizal, E. (2020). Kegiatan Berbagi Pengetahuan Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru di SMKN 4 Bandung. *Jurnal Pustaka Budaya*, 7(1), 33–40.
- Nurchayo, R. & Sensuse, D. I. (2019). Knowledge Management System dengan SECI Model sebagai Media Knowledge Sharing pada Proses Pengembangan Perangkat Lunak di Pusat Komputer Universitas Tarumanagara. *Jurnal Teknologi Terpadu*, 5(2), 63–76.
- Prasetyo, Y. A. B., & Arsanti, T. A. (2017). Sharing of Knowledge: Hambatan Keterlibatan Mahasiswa dalam Diskusi. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 7(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.30588/jmp.v7i1.319>
- Safitri, D. (2011). *Berbagi Pengetahuan Untuk Menumbuhkan Inovasi : Studi Kasus di PT Indosat Tbk*. Universitas Indonesia.
- Sarja, N. L. A. K. Y. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Knowledge Sharing pada Perguruan Tinggi. *Eksplora Informatika*, 3(2), 181–192.
- Wijaya, C. (2017). *Perilaku Organisasi*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Yip, K. (2011). *Exploring Barriers to Knowledge Sharing: A Case Study of a Virtual Community of Practice in a Swedish Multinational Corporation*. Linneuniversitetet.
- Yusup, P. M. (2012). *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan*. Rajawali Pers.

